
**PENGARUH BELANJA LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG TERHADAP
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) PADA
PEMERINTAHAN KABUPATEN PINRANG**

***THE INFLUENCE OF DIRECT AND INDIRECT SHOPPING ON GROSS REGIONAL
DOMESTIC PRODUCT (GDP) IN PINRANG DISTRICT GOVERNMENT***

Muhammad Nur¹, Rini A², Dayu S³, Akhsan⁴, Fatimah⁵

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Parepare
*Development Economics Study Program, Faculty of Economics
Parepare Muhammadiyah University*

ABSTRACT

Rini Anggriani, 2024,. research title "The Influence of Direct and Indirect Shopping on Gross Regional Domestic Product (GRDP) in the Pinrang Regency Government". Supervisor I Mr. Muhammad Nur, and Supervisor II Mr. Dayu Suhardi, Thesis Development Economics Study Program, Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah University of Parepare (UMPAR).

The aim of the research is to determine the effect of government expenditure in the form of direct and indirect expenditure on Gross Regional Domestic Product (GRDP) in Pinrang Regency. This research uses financial reports and GRDP data so that the quantitative method used is based on time series data taking the time span from 2009-2023. The analysis used is SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). The results obtained in the research concluded that Direct Shopping had no significant effect on the Growth Rate of Gross Regional Domestic Product (GRDP) in Pinrang Regency, while Indirect Shopping had a significant effect on the Growth Rate of Gross Regional Domestic Product (GRDP) in Pinrang Regency

Keywords: Direct Shopping; Indirect; GRDP;

PENDAHULUAN

Pembangunan disuatu wilayah dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian perubahan untuk menuju kearah yang lebih baik dengan tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, olehnya itu indikator yang digunakan dalam mengukurnya yakni adanya pertumbuhan ekonomi diwilayah terebut. Sementara menurut Sumiyarti (2022) yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi yakni bertambahnya tingkat pendapatan masyarakat yang diukur secara global dalam suatu wilayah atau dapat diistilahkan bahwa sebuah pertumbuhan ekonomi ditandai dengan adanya kenaikan seluruh nilai tambah (*Added Value*) yang dirasakan oleh masyarakat.

Pasca merebaknya Pandemi Covid-19 yang puncaknya terjadi pada Tahun 2020, pertumbuhan ekonomi di Indonesia sempat terpuruk di angka minus 2.07%, kemudian menurut hasil pendataan BPS (2022) Pertumbuhan Ekonomi Indonesia mulai memperlihatkan trend positif di Tahun 2021 dengan kenaikan sebesar 3.69% dan benar-benar telah dinyatakan bangkit setelah di Tahun 2022 tercatat beberapa daerah dalam satu cakupan pula mampu mencapai trend pertumbuhan rata-rata 5.10% hingga 10,23%. termasuk untuk wilayah Sulawesi secara menyeluruh diketahui memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi berada di angka 5.90%.

Pertumbuhan Ekonomi secara makro menurut Leasiwal (2022) merupakan suatu proses pertumbuhan *output* per kapita dalam jangka panjang. Penekanan terhadap pengertian tersebut terletak pada tiga aspek yaitu Proses, *Output* Perkapita dan Jangka Panjang. Sehingga jika merujuk pada ketiga aspek tersebut maka Pertumbuhan Ekonomi dapat pula diartikan sebagai sebuah proses yang bersifat dinamis artinya ukuran pertumbuhan dalam rentang waktu tertentu dapat berubah seiring dengan peningkatan *Output* Perkapita dari suatu wilayah terhadap pemanfaatan barang dan jasa.

Sadono (2021) mengemukakan bahwa untuk dapat mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah maka indikator yang digunakan tentunya harus tepat, sebab akan berbeda nilai ukur untuk suatu wilayah dengan cakupan luas seperti negara dibanding dengan pertumbuhan ekonomi untuk wilayah setingkat daerah. Olehnya itu Abdul Rajab (2023) menjelaskan bahwa untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu negara maka indikator yang digunakan yakni Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), sementara untuk melihat pertumbuhan suatu wilayah yang dibawah oleh suatu negara seperti Provinsi dan Kabupaten, maka indikator yang digunakan adalah tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Produk Domestik Bruto (PDB) untuk skala wilayah setingkat negara menurut Siagian, P. Sondang (2020) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan disebuah oleh sebuah Negara dalam periode tahun tertentu dengan faktor produksi yang dihasilkan oleh rakyat. Sehingga semakin meningkat pertumbuhan PDB artinya permintaan akan Barang dan Jasa maka juga mengalami peningkatan, kondisi ini juga menandakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga akan meningkat sebab dapat memicu semakin tingginya faktor-faktor produksi ditingkat daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sendiri menurut Kuncoro (2020) kaitannya sebagai alat ukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah setingkat Provinsi atau Kabupaten/Kota, secara luas dapat diartikan dengan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Berdasar pada pandangan-pandangan tersebut Sumiryati (2022) menyimpulkan bahwa semakin tinggi pencapaian PDRB disetiap daerah menandakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut juga mengalami peningkatan, sehingga jika semua daerah memiliki tingkat pencapaian PDRB yang semakin baik, maka PDB ditingkat Nasional juga akan menunjukkan peningkatan. Olehnya itu rata-rata pemerintahan di daerah dalam konsep pengembangan pembangunannya selalu berupaya melakukan pembelanjaan yang arahnya pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) khususnya bagi daerah Kabupaten/Kota saat telah dijadikan sebagai simbol dari tingkat kesejahteraan masyarakat, bahkan telah menjadi sebuah target pencapaian yang harus diraih oleh pemerintah daerah setiap tahunnya. Olehnya itu menurut Prisilia Tempone (2020) bahwa untuk mampu mendukung peningkatan terhadap PDRB disuatu daerah maka Campur tangan pemerintah di perlukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan fiskal yang salah satunya adalah melalui pengeluaran pemerintah. Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Parno (2023) pada hasil penelitiannya bahwa dalam mendukung peningkatan PDRB disetiap daerah, maka perilaku efesiensi anggaran merupakan tindakan yang wajar dilakukan untuk mengoptimalkan arah kebijakan pembangunan, akan tetapi terhadap permasalahan efesiensi tersebut arah kebijakannya lebih diutamakan pada konsep pembangunan yang dapat memberikan imbas kepada kesejahteraan masyarakat.

Penekanan lebih tegas terhadap peran pemerintah dalam meningkatkan PDRB suatu daerah bahkan dikemukakan oleh Sumiryati (2022) bahwa untuk mendukung pertumbuhan ekonomi disuatu daerah sehingga dapat berimbas pada peningkatan kesejahteraan masyarakat maka intervensi pemerintah menjadi sangat penting melalui belanja publik. Adapun terhadap permasalahan keterbatasan anggaran yang dihadapi oleh pemerintah baik ditingkat pusat maupun di daerah, tentunya tidak dapat dijadikan alasan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di daerah, tentunya dalam menyikapi keterbatasan tersebut urgensi terhadap belanja publik harus betul-betul terarah kepada belanja pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Mengkaji tentang pertumbuhan ekonomi jika dikaitkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tentunya masing-masing daerah memiliki problematika tersendiri. Adapun objek sasaran dalam penelitian akan difokuskan untuk mencermati tentang perkembangan PDRB di Kabupaten Pinrang dihubungkan dengan kebijakan dalam Pengelolaan Belanja Publik. Hal yang menarik untuk dicermati di daerah ini karena siklus permasalahan pertumbuhannya sangat fluktuatif dimana sejak Tahun 2014 hingga Tahun 2023 mengalami Trend menurun. Adapun perkembangan terhadap siklus pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada Grafik berikut :

Gambar 1 : Siklus Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pinrang Tahun 2014-2023



Sumber : Berita Resmi Statistik Kab Pinrang No. 05/02/7315/Th.IV, 29 Feb 2024

Siklus Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pinrang berdasarkan Data yang dituangkan pada Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa Pasca terjadinya Pandemic Covid-19 dimana laju pertumbuhan Ekonomi hanya mampu meningkat sebesar 0.44%, namun ketika perbaikan ekonomi mulai membaik bahkan menunjukkan peningkatan yang signifikan, akan tetapi laju pertumbuhan tersebut kembali mengalami penurunan di Tahun 2023 yang hanya dapat tumbuh sebesar 2.18%. Penyebab menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang di Tahun 2023 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pinrang dikatakan bahwa Tahun 2023 merupakan tahun yang cukup berat karena faktor cuaca yang ekstrem sangat mempengaruhi pertanian Kabupaten Pinrang. Fenomena Elnino yang berkepanjangan membuat sejumlah komoditi pertanian mengalami penurunan produksi, seperti komoditi tanaman pangan. Kondisi ini diperburuk dengan adanya perbaikan irigasi di beberapa daerah sehingga lahan pertanian tidak dapat ditanami. Selain itu, industri pengolahan tumbuh tidak seoptimis tahun 2022. Sementara mayoritas penduduk Kabupaten Pinrang bekerja di sektor pertanian (32,71 persen) dan manufaktur (22,39 persen).

Sementara dari beberapa komponen yang menjadi pembentuk Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pinrang, dapat dilihat bahwa terdapat 4 Komponen yang dianggap memiliki kontribusi cukup besar diantaranya Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNRT), yang merupakan Komponen terbesar, kemudian Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) diurutkan kedua, dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) serta Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) diurutkan Ketiga juga Keempat. Adapun perbandingan terhadap sumbangsih masing-masing komponen jika dibanding dengan Tahun 2022, dapat dilihat pada Grafik berikut :

Gambar 2 : Komponen Pembentuk Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pinrang Tahun 2022-2023



Sumber : Berita Resmi Statistik Kab Pinrang No. 05/02/7315/Th.IV, 29 Feb 2024

Berdasar pada gambaran tentang komponen pembentuk pertumbuhan Ekonomi disuatu daerah, dapat terlihat besarnya peranan interpersi pemerintah dalam pengelolaan anggaran sehingga dapat mendukung tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah sebagaimana ditampilkan pada Grafik 2 dimana Pengeluaran Konsumsi Pemerintah menjadi salah satu unsur terbesar dalam memberikan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi ditengah kondisi perekonomian dikategorikan tidak stabil akibat beberapa kondisi yang berdampak pada tingkat produksi masyarakat. Kondisi inilah yang dipertegas oleh Heni Rahmawati (2022) bahwa pengeluaran pemerintah secara umum dapat dikatakan sangat berpengaruh dan memberikan dampak terhadap tingkat pertumbuhan perekonomian disuatu daerah, sebab pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemerintah memiliki tujuan khusus yakni menjaga stabilitas perekonomian

masyarakat, terutama pada beberapa sektor yang memiliki keterkaitan langsung dengan persoalan perekonomian seperti Sektor-Sektor Produksi, Sektor Distribusi, Sektor Konsumsi Masyarakat dan Sektor Keseimbangan Perekonomian.

Besarnya pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap tingkat pertumbuhan perekonomian masyarakat yang tentunya akan memberi dampak pada Pengukuran PDRB mendapatkan berbagai asumsi terhadap jenis pembelanjaan yang dilakukan, dimana dalam proses penganggaran Keuangan Daerah dikenal dua jenis pembelanjaan utama yakni Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung. Permasalahan ini juga masih menjadi polemik di Kabupaten Pinrang, dimana belum mampu diperoleh asumsi terhadap jenis belanja mana yang memiliki dampak terhadap pertumbuhan perekonomian sebagai indikator dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hasil pencermatan yang dilakukan oleh Sumiyarti (2022) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Belanja Langsung atau sering disebut dengan Belanja Modal dan Belanja Tidak Langsung dimana kategorinya adalah semua bentuk belanja diluar belanja modal atau dalam APBD disebut dengan Belanja Pegawai serta Belanja Barang dan Jasa mampu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi yang berafiliasi pada peningkatan PDRB disuatu daerah, sebab keduanya dinilai mampu memberikan pengaruh terhadap permasalahan kemiskinan di daerah.

Sementara dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rajab dan Muchtar (2023) dan Prisilia Tempone (2020) menunjukkan bahwa unsur Belanja Modal dikatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat Pertumbuhan Ekonomi yang berafiliasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Bahkan oleh Mustina Ayu (2020) dalam penelitiannya menilai bahwa Belanja Modal dianggap memiliki pengaruh negatif walaupun tidak signifikan terhadap PDRB. Pandangan berbeda dikemukakan oleh Muh. Resa Saputra (2021) bahwa Belanja Langsung atau Belanja Modal dinyatakan dapat memberikan pengaruh yang signifikan, bahkan diuraikan jika semakin tinggi alokasi belanja modal untuk pembangunan maka akan berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah dan dapat berafiliasi terhadap peningkatan PDRB. Adapun terhadap belanja Tidak Langsung oleh Abdul Rajab (2020) dan Prisilia Tempone (2020) juga menyatakan bahwa Pengeluaran Pemerintah melalui Belanja Tidak Langsung dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan suatu daerah.

Grafis tentang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang menunjukkan adanya peran besar dari Pengeluaran Pemerintah terhadap Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi sehingga dapat berimbas kepada nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah ini, hanya saja secara spesifik unsur pengaruh yang diberikan terhadap pengeluaran pemerintah tersebut jika dikaitkan dengan jenis belanja pada konsep keuangan daerah belum mampu untuk diapresiasi apakah jenis Belanja Langsung atau Tidak Langsung yang mampu memberikan pengaruh.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian menurut Ansori, M. (2020) adalah sebuah metode utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan, juga demi menentukan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Berdasar pada penjelasan tersebut sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini maka pendekatan yang dipilih yakni melalui metode kuantitatif, dimana menurut Sugiyono (2020) bahwa Metode Kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

Lokasi Penelitian

Berdasar pada kajian teori serta menyesuaikan permasalahan yang akan dikaji maka objek penelitian ini adalah Pemerintah Daerah dan Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pinrang

Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2020) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

Pada penelitian ini populasi yang dimaksudkan adalah APBD dan Data Statistik Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pinrang selama 15 Tahun (2009-2023).

Teknik Pengambilan Sampling

Penentuan jumlah sampel tentunya harus memperhatikan alat analisis yang digunakan, dimana penelitian menggunakan Data Time Series dan akan dianalisis melalui SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*), sehingga jumlah sampel yang digunakan untuk masing-masing indikator merujuk pada ruang lingkup waktu terhadap data yang diukur. Olehnya itu agar dalam penelitian ini dapat diperoleh hasil yang akurat maka tenggang waktu data yang digunakan yakni 15 Tahun.

Teknik Analisis Data

Alat Analisis Data

Data Time Series yang telah dimodifikasi menjadi Skala Likert selanjutnya akan dianalisis dengan dengan pendekatan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) melalui Software IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) Versi 25.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian untuk uji normalitas data salah satunya dapat dilakukan melalui analisis *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS, dengan dasar pengambilan keputusan yakni membandingkan Nilai Probabilitas (Asymtotic Significance) dengan nilai Signifikansi 0,05, adapun dasar pengambilan keputusan tersebut yakni:

- Jika Asymp.Sig.(2-tailed) > 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal.
- Jika Asymp.Sig.(2-tailed) < 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian tidak terdistribusi normal

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi menurut Sujarweni (2020) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena adanya problem yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk melihat atau mendeteksi apakah terjadi gejala autokorelasi maka model yang digunakan adalah Uji Durbin-Watson (DW Test).

Adapun metode untuk dapat memperoleh nilai d-Tabel maka rumus yang digunakan adalah $(k' ; N)$, dimana k adalah jumlah variabel independen sementara N adalah jumlah sampel. Apabila diasumsikan jumlah variabel independen ada 2 dan jumlah sampel 10 maka untuk Nilai d-Tabel diperoleh dengan melihat pada kolom K=2 nilai tabel durbin watson pada signifikansi 5% dan pada baris N=10, dari sinilah nantinya akan diperoleh nilai du dan dl. Sehingga untuk dasar pengambilan keputusan terhadap Uji Autokorelasi adalah :

- Jika $0 < d < dL$, berarti ada Autokorelasi Positif
- Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada Auto Korelasi Negative
- Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada Autokorelasi Positif Atau Negatif
- Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data
- Jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi

Uji Multikolienaritas

Uji Multikolienaritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model (Sujarweni, 2020). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolienaritas sebagai berikut:

- Nilai Tolerance > 0,10 dan Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi adanya Multikolinearitas antar variabel independen
- Nilai tolerance < 0,10 dan nilai *variance inflanction factor* (VIF) > 10 menunjukkan adanya Multikolinearitas antar variable independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji *Heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *Homoskedastisitas* atau *Heteroskedastisitas* antara variance residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap.

Menguji apakah antara Variance yang digunakan dalam sebuah penelitian tidak terjadi hubungan *Heteroskedastisitas*, jika metode yang digunakan adalah *Scaterplot Regresi*, menurut Ghozali (2018) persyaratan yang harus dipenuhi adalah:

- Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda menurut Darwin (2021) digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel Independen terhadap variabel dependen. Selain itu juga analisis regresi digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Adapun persamaan untuk melakukan Analisis Regresi Linear Berganda yakni :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Di mana:

Y	=	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
X1	=	Belanja Langsung
X2	=	Belanja Tidak Langsung
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien Regresi Variabel Independen
a	=	Konstanta

Pernyataan terhadap persamaan yang digunakan pada analisis regresi linear berganda tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- Terhadap Nilai Konstanta yang diperoleh menunjukkan tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kabupaten Pinrang, sehingga jika nilai koefesien regresi untuk Belanja Langsung dan Tidak Langsung memiliki nilai 0, maka dapat dinyatakan bahwa nilai PDRB pada Kabupaten Pinrang sebesar Nilai Konstanta yang diperoleh.
- Berdasarkan persamaan koefisien regresi menunjukan bahwa Belanja Langsung dan Tidak Langsung, mempunyai arah regresi positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kabupaten Pinrang sebagaimana ditunjukkan pada nilai $\beta_1, \beta_2, \beta_3$, yang berarti bahwa apabila Belanja Langsung dan Tidak Langsung mengalami peningkatan 1 point maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kabupaten Pinrang dinyatakan meningkat sebesar persentase dari nilai yang dapat dilihat pada nilai $\beta_1, \beta_2, \beta_3$, dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain konstan

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Untuk menilai ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dari Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka langkah pengujian terhadap Hipotesis tersebut dilakukan dengan metode Uji T atau Uji Parsial, dimana menurut pandangan dari Sugiyono (2020) bahwa Uji t atau *One Sample Test* bertujuan untuk mengetahui hubungan pengaruh antara variable yang dihipotesiskan, terhadap pengujian tersebut maka untuk dasar pengambilan keputusannya dapat dilakukan melalui 2 (dua) metode yakni :

- Berdasarkan Nilai Signifikansi (0,05)
 - Jika diperoleh Nilai Signifikansi > Nilai Sig $\alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya antara Variabel Independen tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap Variabel Dependen.

- 2) Jika diperoleh H_o Nilai Signifikansi < Nilai Sig $\alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_o ditolak dan diterima artinya antara Variabel Independen memiliki hubungan yang signifikan terhadap Variabel Dependen
- b. Memperbandingkan Nilai T_{Hitung} dengan Nilai T_{Tabel}
 - 1) Jika diperoleh Nilai T_{Hitung} sesuai hasil analisis < Nilai T_{Tabel} , maka hasil ini dapat pula dinyatakan bahwa H_o diterima dan H_a ditolak artinya bahwa tidak terdapat pengaruh antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.
 - 2) Jika diperoleh Nilai T_{Hitung} sesuai hasil analisis > Nilai T_{Tabel} , maka hasil ini dapat pula dinyatakan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima artinya bahwa terdapat pengaruh antara Variabel Independen terhadap

Uji F atau Uji Simultan

Uji F adalah bentuk pengujian yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Variabel Independen (X_1, X_2) secara bersama-sama terhadap Variabel Dependen (Y). Adapun dasar pengambilan keputusan untuk Uji F atau Uji Simultan ini adalah :

- 1) Berdasarkan nilai Signifikansi
 - a) Jika diperoleh Nilai Signifikansi > Nilai Sig $\alpha = 0,05$, pada Hasil Uji F atau Uji Simultan maka dapat dinyatakan bahwa H_o diterima dan H_a ditolak artinya bahwa secara bersama-sama Variabel X_1 dan X_2 tidak memiliki hubungan pengaruh terhadap Variabel Y
 - b) Jika diperoleh Nilai Signifikansi pada Hasil Uji F atau Uji Simultan < Nilai Sig $\alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima artinya bahwa secara bersama-sama Variabel X_1 dan X_2 memiliki hubungan pengaruh terhadap Variabel Y
- 2) Membandingkan nilai dengan nilai F_{Hitung}
 - a) Jika diperoleh Nilai F_{Hitung} sesuai hasil analisis < Nilai F_{Tabel} pada Hasil Uji Simultan, maka dapat dinyatakan bahwa H_o diterima dan H_a ditolak artinya bahwa secara bersama-sama secara bersama-sama Variabel X_1 dan X_2 tidak memiliki hubungan pengaruh terhadap Variabel Y
 - b) Jika diperoleh Nilai F_{Hitung} pada Hasil Uji F atau Uji Simultan < Nilai F_{Tabel} , maka dapat dinyatakan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima artinya bahwa secara bersama-sama Variabel X_1 dan X_2 memiliki hubungan pengaruh terhadap Variabel Y

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R Square (R^2) atau Uji Determinan menurut Darwin (2021) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu, jika diperoleh hasil pengukuran yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas.

Adapun tingkat Korelasi atau Determinan dapat diukur dengan menggunakan skala berikut :

- a. Jika Hasil Uji Determinan < 0 maka dapat dinyatakan tidak terdapat Korelasi atau Hubungan Pengaruh antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen
- b. Jika Hasil Uji Determinan 0 s.d 0,49 maka dapat dinyatakan bahwa Korelasi atau Hubungan Pengaruh antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen dianggap lemah
- c. Jika Uji Determinan 0,50 maka dinyatakan bahwa Korelasi atau Hubungan Pengaruh antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen dapat dianggap Moderat
- d. Jika Uji Determinan 0,51 s.d 0,99 maka dapat dinyatakan bahwa Korelasi atau Hubungan Pengaruh antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen dianggap Kuat
- e. Jika Uji Determinan > 1 maka dapat dinyatakan bahwa Korelasi atau Hubungan Pengaruh Variabel Independen dengan Variabel Dependen dianggap Sempurna

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Belanja Langsung Kabupaten Pinrang

Hasil analisis terhadap Dokumen Laporan Keuangan Kabupaten Pinrang, maka untuk jenis pengeluaran dalam bentuk Belanja Langsung yang dilakukan dari Tahun 2009 hingga Tahun 2023 dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1 : Analisis Belanja Langsung Kabupaten Pinrang Tahun 2009-2023

TAHUN	APBD	BELANJA LANGSUNG	% DARI APBD	BELANJA TIDAK LANGSUNG	% DARI APBD
1	2	3	4	5	6
2009	535.204.058.000	260.785.220.000	48,73%	274.359.735.000	51,26%
2010	724.252.832.363	127.182.689.267	17,56%	425.023.418.845	58,68%

TAHUN	APBD	BELANJA LANGSUNG	% DARI APBD	BELANJA TIDAK LANGSUNG	% DARI APBD
1	2	3	4	5	4
2011	678.318.113.796	177.215.941.062	26,13%	498.626.121.534	73,51%
2012	739.081.285.021	262.583.374.803	35,53%	430.796.556.441	58,29%
2013	856.676.699.000	316.422.459.000	36,94%	497.638.775.000	58,09%
2014	947.463.193.472	433.508.834.460	45,75%	513.954.359.012	54,25%
2015	1.290.366.790.312	632.267.664.074	49,00%	658.099.126.238	51,00%
2016	1.327.125.000.000	683.104.000.000	51,47%	644.021.000.000	48,53%
2017	1.291.766.899.212	630.913.035.867	48,84%	593.059.443.796	45,91%
2018	1.351.140.043.260	552.024.944.463	40,86%	799.115.098.797	59,14%
2019	1.291.756.899.212	573.099.850.476	44,37%	718.667.048.736	55,63%
2020	1.331.153.284.256	604.177.604.207	45,39%	726.975.680.048	54,61%
2021	1.374.460.808.334	171.806.496.748	12,50%	1.058.944.797.681	77,04%
2022	1.406.854.266.004	277.636.289.179	19,73%	1.037.310.484.333	73,73%
2023	1.407.348.076.291	203.336.650.525	14,45%	1.055.275.900.466	74,98%
Jumlah	16.552.968.248.535	5.906.065.054.134	35,68%	9.931.867.545.932	60,00%

Sumber : Laporan Keuangan Kab. Pinrang 2009-2023

Berdasar pada permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini, berkaitan dengan Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Pinrang pengaruhnya terhadap *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB), maka dari hasil analisis terhadap Laporan Keuangan Kabupaten Pinrang, selanjutnya dipilah berdasarkan karakteristik belanja yang akan diteliti sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 dengan rentang waktu dari Tahun 2009 hingga Tahun 2023.

Sedangkan data mengenai *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) Kabupaten Pinrang selanjutnya dituangkan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2 : Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang Tahun 2009-2023

TAHUN	PDRB PERKAPITA	Laju Pertumbuhan PDRB	TAHUN	PDRB PERKAPITA	Laju Pertumbuhan PDRB
1	2	4	5	6	7
2009	12,798,916	7.65%	2017	30,126,000	7.84%
2010	15,068,399	6.23%	2018	48,290,000	6.91%
2011	17,529,224	7.12%	2019	52,050,000	6.53%
2012	24,390,000	8.51%	2020	49,840,000	0.44%
2013	27,380,000	7.28%	2021	53,260,000	5.04%
2014	24,556,000	8.11%	2022	57,410,000	4.53%
2015	26,384,000	8.24%	2023	59,970,000	2.18%
2016	28,133,000	7.44%			

Sumber : Laporan Keuangan Kab. Pinrang 2009-2023

Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Laju Pertumbuhannya sebagaimana ditampilkan pada Tabel 5.2 diolah dengan melakukan Analisis terhadap Hasil Pendataan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pinrang.

Tingkat Validitas terhadap data yang akan dijadikan sebagai alat analisis pada penelitian ini dianggap kuat karena didasarkan pada sumber rujukan yang jelas dan juga tervalidasi baik pada Pemerintah Daerah Kabupaten Pinrang melalui Badan Pengelola Keuangan Daerah dan juga pada Badan Pusat Statistik, sehingga dinyatakan bahwa data-data tersebut layak untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengkaji tentang hubungan pengaruh dari masing-masing variabel

Uji Asumsi Klasik

Menguji sebuah data dalam bentuk *Time Series* menurut pandangan beberapa ahli sebaiknya dilakukan melalui beberapa Uji Asumsi Klasik sebelum dijadikan dasar untuk mengambil kesimpulan terhadap Uji Hipotesis melalui Uji Regresi. Adapun Uji Asumsi Klasik yang digunakan dan hasil analisisnya dapat diurai secara runut sebagai berikut :

Uji Normalitas

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *statistic parametik*, sehingga untuk mengetahui apakah data residual telah terdistribusi normal, maka pendekatan yang digunakan

yakni dengan mencermati Grafik Histogram Normal *p-p plot of Regression Standardized Residual* dan juga akan dilakukan pengujian dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*.

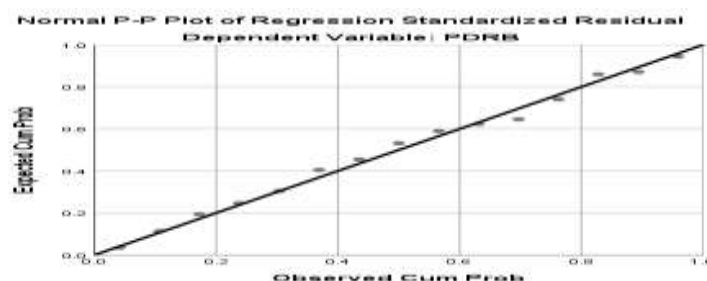
Adapun hasil analisis dengan pendekatan kedua metode tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas dengan Pendekatan Grafik Histogram Normal *p-p plot of Regression Standardized Residual*

Ghozali (2018) menyatakan bahwa pengambilan keputusan untuk metode ini sehingga memenuhi syarat uji normalitas apabila Data Residual dengan nilai ekstrim rendah ataupun tinggi yang terdistribusi dalam grafik mengikuti arah garis diagonalnya dan kebanyakan mengumpul ditengah, atau titik-titik yang merupakan penggambaran dari Data Residual menyebar di sekitar garis maka dapat dikatakan bahwa residual telah terdistribusi dengan normal.

Analisis terhadap Uji Normalitas dengan Metode Grafik Histogram Normal *p-p plot of Regression Standardized Residual* dapat dilihat pada Gambar berikut :

Gambar 3 : Uji Normalitas dengan Metode Grafik Histogram Normal *p-p plot of Regression Standardized Residual*



Sumber : Data diolah dengan menggunakan SPSS 2.5

Hasil analisis pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa Titik-titik dalam Grafik sebagai bentuk penjabaran dari Data Residual nampak berada dialur garis diagonal, dengan kondisi ini maka telah dapat dinyatakan bahwa Data Residual pada Penelitian ini “Telah Terdistribusi Normal”.

b. Uji Normalitas dengan Metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*

Pembuktian lainnya untuk mengetahui bahwa Data Residual terdistribusi secara normal juga dapat dilakukan melalui metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*, yakni dengan membandingkan *Asymp.Sig.(2-Tailed)* terhadap Nilai Sign (α) 0.05. Hasil Uji Regresi dengan pendekatan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 3 : Uji Normalitas Metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5678274.10260353
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.077
	Negative	-.078
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah dengan menggunakan SPSS 2.5

Hasil Uji Normalitas dengan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig.(2-Tailed)* yang diperoleh adalah 0.200 atau lebih besar dari Nilai Sign (α) 0.05, artinya sesuai dengan dasar pengambilan keputusan pada pengujian ini dinyatakan bahwa Data Residual telah terdistribusi secara normal.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi sering terjadi pada penelitian dengan menggunakan data time series, sebab terkandung kondisi sekarang (periode t) dipengaruhi waktu lalu ($t - n$), atau suatu kondisi dimana sifat residual regresi yang saling berkaitan antara satu observasi ($ke-i$) dengan observasi lainnya ($ke-j$). Oleh karena itu dalam penelitian dengan data time series masalah autokorelasi menjadi hal yang sangat penting diperhatikan, sebab penelitian akan tidak menjadi valid jika terjadi Autokorelasi.

Alat analisis yang sering digunakan untuk menguji Autokorelasi antar Data Residual yakni melalui Uji Durbin Watson. Untuk dapat menjawab dasar pengambilan keputusan terhadap pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai dU dan dL yang diperoleh melalui Tabel Distribusi Durbin Watson dan Hasil Analisis Uji Autokorelasi melalui Uji Regresi, adapun persamaan yang digunakan dalam menentukan Nilai dU dan dL yakni $(k;N)$, dimana k adalah jumlah variabel independen pada sebuah penelitian sementara N adalah jumlah sampel.

Berdasar pada Jumlah Variabel dan Sampel pada Penelitian ini, maka nilai $(k;N)$ adalah $2;15$ artinya nilai du dan dl dapat dilihat pada Tabel Distribusi Durbin Watson dengan pendekatan Nilai Sign (α) 0.05. setelah nilai tersebut diperoleh selanjutnya diperbandingkan dengan persamaan yang dijadikan dasar pengambilan keputusan pada Uji ini. Sesuai dengan nilai yang ditunjukkan dari perbandingan $2:15$ pada distribusi Tabel Durbin Watson adalah $dU = 0.945$ dan $dL = 1.5432$

Sedangkan hasil analisis untuk Uji Autokorelasi yang diperoleh melalui Uji Durbin Watson dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 4 : Uji Normalitas Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.938 ^a	.880	.860	6133237.01224	1.408

a. Predictors: (Constant), Belanja Tidak Langsung, Belanja Langsung

b. Dependent Variable: PDRB

Sumber : Data diolah dengan menggunakan SPSS 2.5

Perbandingan terhadap Nilai dU dan dL terhadap Hasil Uji Autokorelasi untuk Durbin Watson (DW) dapat diuraikan sebagai berikut :Bahwa sesuai dengan hasil analisis yang diperoleh maka diketahui nilai $dU = 0.945$, $dL = 1.5432$ dan Nilai Durbin Watson = 1.408, maka berdasarkan persamaan untuk Uji Autokorelasi ini adalah :

- $0 < 1.408 < 1.5432$ hasil persamaan ini dapat diartikan bahwa Autokorelasi dalam penelitian bersifat positif
- Hasil dari $(4-1.5432) = 2.4568 > 1.408 < 4$, berarti tidak terjadi Autokorelasi yang bersifat negatif.
- Hasil analisis untuk $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, adalah $2 > 1.408 < (4-0.945) = 3.055$ berarti tidak terjadi Autokorelasi yang bersifat Negatif melainkan sifat Autokorelasi lebih kearah positif.
- Hasil pengujian untuk persamaan nilai $du < d < 4-du$ adalah $0.945 < 1.408 < (4-0.945) = 3.055$, maka hasil persamaan tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi Autokorelasi.

Berdasar pada hasil analisis terhadap model persamaan yang digunakan untuk melihat Tingkat Autokorelasi dari penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa Penelitian dapat dilanjutkan karena Data Residual yang digunakan dalam penelitian tidak terdeteksi adanya Autokorelasi.

Uji Multikolienaritas

Multikolienaritas dapat diartikan bahwa antara variabel independen yang digunakan terdapat hubungan yang linear, sehingga jika dalam sebuah penelitian terdapat dua variabel bebas memiliki korelasi yang sangat kuat, maka secara logika dalam persamaan regresi hanya dapat diwakili oleh salah satu variabel. Mendeteksi apakah variabel dalam sebuah penelitian memiliki keterikatan Multikolienaritas yang kuat, maka oleh Sujarweni (2020) menyatakan bahwa :

- Jilai Nilai Tolerance $> 0,10$ dan Nilai Variance Inflanction Factor (VIF) < 10 maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi adanya Multikolienaritas antar variabel independen.

- b. Nilai Tolerance < 0,10 dan Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 maka hal ini menunjukkan bahwa terjadi adanya Multikolinearitas antar variabel independen.

Membuktikan apakah hasil regresi terhadap data yang telah dianalisis melalui Uji Regresi, dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5 : Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Tolerance	VIF
(Constant)	-9469954.519	5513512.476		
1 Belanja Langsung	1.387	.000	1.000	1.000
Belanja Tidak Langsung	6.096	.000	1.000	1.000

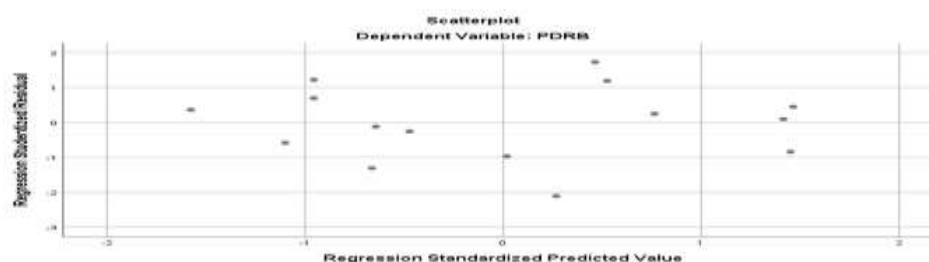
Sumber : Data diolah dengan menggunakan SPSS 2.5

Memperhatikan hasil analisis yang dituangkan pada Tabel 5, maka dapat disimpulkan bahwa Variabel Belanja Langsung dan Tidak Langsung tidak memiliki hubungan Multikolinearitas karena Nilai VIF yang diperoleh yakni 1.000 lebih kecil dari 10 dan demikian pula untuk Tolerance diperoleh nilai sebesar $1.000 > 0,10$.

Uji Heteroskedastisitas

Menguji apakah dalam penelitian ini tidak terdapat kesamaan Varians dan Residual, dapat dilihat pada hasil Uji Regresi dengan model *Scaterplot Regresi*, di bawah ini :

Gambar 4 : Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah dengan menggunakan SPSS 2.5

Scaterplot Regresi terhadap data pada semua Variabel Bebas menunjukkan bahwa titik-titik yang merupakan interpretasi dari setiap data pada Variabel Bebas menyebar kearah atas dan bawah dan juga tidak berada satu kelompok serta penyebaran dari titik-titik tersebut bersifat acak. Berdasar pada kondisi tersebut maka dapat dinyatakan bahwa data-data yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki varians yang sama atau dengan kata lain antar variabel tidak terjadi hubungan *Heteroskedastisitas*

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi yang digunakan dalam penelitian ini karena membahas adanya dua variabel Independen, maka sering diistilahkan dengan Analisis Regresi Linear Berganda. Adapun Hasil analisis untuk Uji Regresi Linear Berganda dalam rangka melihat pola hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 6 : Analisis Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
(Constant)	-9469954.519	5513512.476		-1.718	.112
1 Belanja Langsung	1.387	.000	.163	1.627	.130
Belanja Tidak Langsung	6.096	.000	.923	9.235	.000

a. Dependent Variable : PDRB

Sumber : Diolah dengan Menggunakan SPSS 25 Tahun 2023

Berdasarkan analisis Uji Regresi Linear Berganda sebagaimana yang ditampilkan pada Tabel 6 maka pernyataan atau kesimpulan yang dapat diambil terhadap hasil analisis tersebut dapat dijabarkan melalui persamaan berikut :

$$Y = -9469954.519 + 1.387(X_1) + 6.096(X_2) + e$$

Uraian dari persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

- Terhadap Nilai Konstanta (a) yang diperoleh menunjukkan bahwa PDRB memiliki nilai negatif sebesar **-9469954.519**, hal ini dapat diartikan bahwa jika tidak terjadi pengeluaran dari pihak pemerintah dalam bentuk Belanja Langsung dan Tidak Langsung, maka Pertumbuhan PDRB dapat mengalami penurunan sebesar **-9469954.519**. Semakin kecil nilai dari pembelanjaan yang dilakukan oleh pemerintah maka PDRB cenderung arahnya bersifat negatif.
- Apabila terjadi peningkatan atau kenaikan pada Nilai β untuk Belanja Langsung sebesar **1.387** point, sementara Nilai β pada Belanja Tidak Langsung diasumsikan 0 (Nol), maka dapat dinyatakan bahwa Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) Kabupaten Pinrang penurunannya dapat ditekan sebesar **1.387**.
- Apabila terjadi peningkatan atau kenaikan pada Nilai β untuk Belanja Tidak Langsung sebesar **6.096** point, sementara Nilai β pada Belanja Langsung diasumsikan 0 (Nol), maka dapat dinyatakan bahwa Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) Kabupaten Pinrang penurunannya dapat ditekan sebesar **6.096 point**

Uji Parsial (Uji T)

H_1 = Diduga Belanja Langsung berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang

Hasil analisis Uji Regresi Linear Berganda pada Tabel 6 menunjukkan bahwa untuk nilai T_{Hitung} yang diperoleh terhadap pengaruh Belanja Langsung terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang adalah sebesar **1.627**, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai T_{Tabel} , yakni = **2.178**. Jika merujuk pada dasar pengambilan keputusan untuk Uji Parsial yang membandingkan antara nilai T_{Hitung} dengan nilai T_{Tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa Belanja Langsung tidak memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang.

Sementara jika melihat tingkat signifikansi dari hubungan pengaruh Belanja Langsung terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperoleh nilai sebesar **0.130**, yang artinya nilai ini lebih besar dari nilai Signifikansi 0.05. Sehingga pernyataan yang dapat diambil yakni H_0 diterima dan H_a ditolak artinya Belanja Langsung tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang.

Berdasar pada kedua hasil pengujian tersebut maka kesimpulan terhadap Uji Hipotesis dapat dinyatakan bahwa Belanja Langsung tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang, dengan kata lain bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau Hipotesis yang diajukan ditolak.

H_2 = Diduga Belanja Tidak Langsung berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang

Hasil Uji Hipotesis yang juga menjadi bagian dari Uji Regresi Linear Berganda sebagaimana dituangkan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa Nilai T_{Hitung} untuk pola hubungan antara Belanja Tidak Langsung terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang adalah sebesar **9.235**, sementara untuk Nilai Signifikansinya yakni **0,000**. Sehingga keputusan yang dapat diambil terhadap hasil analisis tersebut yakni :

- Bahwa nilai T_{Hitung} dari Belanja Tidak Langsung menunjukkan angka sebesar **9.235** dan nilai ini lebih besar dari nilai $T_{Tabel} = 2.178$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya Belanja Tidak Langsung memberikan pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang
- Sementara untuk tingkat signifikansi dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari hasil analisis Uji Regresi diperoleh nilai sebesar **0.000** atau lebih kecil dari Nilai Signifikansi 0.05. Maka keputusan dari hasil analisis ini adalah H_0 ditolak dan H_a diterima artinya Belanja Tidak Langsung memiliki hubungan pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang

Kesimpulan dari hasil pernyataan tersebut bahwa Belanja Tidak Langsung secara signifikan dapat memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang, dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima atau Hipotesis yang diajukan diterima

Uji F (Uji Simultan)

Melihat apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang, dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 7 : Analisis Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3315216726545561.500	2	1657608363272780.800	44.066	.000 ^b
Residual	451399154980168.940	12	37616596248347.414		
Total	3766615881525730.500	14			

a. Dependent Variable: PDRB

b. Predictors: (Constant), Belanja Tidak Langsung, Belanja Langsung

Sumber : Diolah dengan Menggunakan SPSS 25 Tahun 2023

Hasil Analisis Uji Anova yang ditunjukkan pada Tabel 7 memberikan gambaran bahwa nilai F_{Hitung} yang diperoleh sebesar **44.066**, sementara Nilai Signifikansinya adalah **0.000**. Maka sesuai dasar pengambilan keputusan untuk Uji F atau Uji Simultan dapat dinyatakan bahwa :

- Hasil analisis melalui Uji ANNOVA menunjukkan bahwa Nilai F_{Hitung} yang diperoleh adalah sebesar **44.066** atau lebih besar dari nilai F_{Tabel} yakni **3.09**, merujuk pada hasil analisis ini dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa jika secara bersama-sama Variabel Belanja Langsung dan Tidak Langsung memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang
- Hasil perbandingan untuk Nilai Signifikansi, berdasarkan Hasil analisis melalui Uji ANNOVA diperoleh bahwa Nilai Signifikansi dari hasil analisis yakni **0.000** atau lebih kecil dari Nilai Signifikansi **0.05**. Maka kesimpulan yang dapat diambil yakni H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa secara bersama-sama Belanja Langsung dan Tidak Langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang

Berdasar pada kedua hasil penjabaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa Belanja Langsung dan Tidak Langsung jika secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang, atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima atau Hipotesis yang diajukan diterima

Koefisien Determinasi atau Uji R Square (R^2)

Adapun hasil analisis untuk Uji Determinasi dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 8 : Analisis Uji Determinasi (R^2)

Model	R	Model Summary ^b	
		R Square	Adjusted R Square
1	.938 ^a	.880	.860

a. Predictors: (Constant), Belanja Tidak Langsung, Belanja Langsung

b. Dependent Variable: PDRB

Sumber : Diolah dengan Menggunakan SPSS 25 Tahun 2023

Hasil Analisis untuk Uji Determinasi sebagaimana ditampilkan pada Tabel 8, menunjukkan bahwa nilai R Square yang diperoleh adalah 0,880 atau sama dengan 88,0%. Angka tersebut dapat diartikan bahwa Belanja Langsung dan Tidak Langsung dalam menjabarkan pengaruh terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang, memiliki tingkat Determinan yang sangat kuat .

Adapun Tingkat Korelasi atau Hubungan antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen jika didasarkan pada nilai R Square yang diperoleh yakni 0,880, maka sesuai dasar penetapan korelasi antar variabel, dimana hasil Uji Determinan dapat digolongkan sangat kuat

Pembahasan.***Belanja Langsung Tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang***

Tingkat Kesejahteraan masyarakat pada saat ini masih menjadi sebuah pekerjaan rumah paling berat yang harus mampu dilakukan pemerintah. Pengentasan Kemiskinan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari seluruh program yang dilakukan oleh pemerintah termasuk didalamnya penyelenggaraan keuangan di bidang pembangunan. Olehnya itu Belanja Langsung atau sering diistilahkan dengan Belanja Modal diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi disebuah daerah.

Mencermati perkembangan atau pertumbuhan tingkat perekonomian disuatu daerah maka salah satu yang menjadi tolok ukurnya dapat dilihat dari laju Pertumbuhan dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sehingga jika dihubungkan dengan jenis belanja pemerintah yang berorientasi pada pengembangan sarana dan prasarana, maka melalui pembelanjaan tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung pertumbuhan dibidang ekonomi. Permasalahan yang ditemukan di Kabupaten Pinrang jika merujuk pada kegiatan pembelanjaan yang dilakukan sejak Tahun 2009 hingga 2023 yang dihubungkan dengan laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maka dapat dikatakan bahwa kebijakan pemerintah terhadap Belanja Modal belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laju pertumbuhan Income perkapita masyarakat di Kabupaten Pinrang.

Kondisi serupa juga dikemukakan oleh Abdul Rajab, Muchtar (2023) dalam penelitiannya yang melihat bahwa Belanja Modal atau Belanja Langsung belum memberikan pengaruh secara signifikan terhadap laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dikarenakan Belanja Modal tersebut tidak diperuntukkan pada jenis pembangunan yang dapat mendorong peningkatan faktor-faktor produksi di masyarakat, melainkan lebih diorientasikan pada proses pembelian aset tetap atau aset lainnya yang tidak memiliki hubungan langsung dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Mustina Ayu (2020) dalam penelitiannya bahkan menilai bahwa Belanja Modal dianggap dapat memiliki pengaruh negatif walaupun tidak signifikan terhadap PDRB, karena semestinya anggaran yang dapat digunakan untuk melakukan pembangunan sarana dan prasarana sehingga berafiliasi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat akan tetapi lebih diorientasikan pada hal yang dianggap kurang bermanfaat bagi masyarakat.

Sejalan dengan pandangan tersebut Muh. Resa Saputra (2021) berpandangan bahwa Belanja Langsung atau Belanja Modal pada dasarnya dapat memberikan pengaruh yang signifikan, jika alokasi belanja modal tersebut digunakan secara maksimal untuk kegiatan pembangunan maka akan berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah dan dapat berafiliasi terhadap peningkatan PDRB. Penekanan inilah yang dikemukakan oleh Heni Rahmawati (2022) bahwa pengeluaran pemerintah secara umum dapat dikatakan sangat berpengaruh dan memberikan dampak terhadap tingkat pertumbuhan perekonomian disuatu daerah, sebab pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemerintah memiliki tujuan khusus yakni menjaga stabilitas perekonomian masyarakat, terutama pada beberapa sektor yang memiliki keterkaitan langsung dengan persoalan perekonomian seperti Sektor-Sektor Produksi, Sektor Distribusi, Sektor Konsumsi Masyarakat dan Sektor Keseimbangan Perekonomian.

Fatimah, dkk (2022) mengemukakan pula bahwa salah satu indikator yang dapat dijadikan tolok ukur dalam mendukung tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah tingkat kepatuhan dari masyarakat untuk berkontribusi terhadap pembayaran pajak, artinya jika kesadaran masyarakat semakin tinggi dalam melakukan pembayaran pajak, menunjukkan bahwa tingkat penghasilan mereka juga semakin baik, sebab hal yang sangat mempengaruhi tingkat kepatuhan membayar pajak yakni meningkatnya perekonomian yang mereka miliki dan artinya tingkat kesejahteraan masyarakat menjadi semakin baik

Mendukung pernyataan tersebut Parno, dkk (2023) juga mengemukakan bahwa dalam hal efesiensi terhadap penggunaan anggaran, sangatlah wajar jika pemerintah melakukan pemilahan terhadap peruntukan setiap jenis pembelanjaan, namun hal mendasar perlu dipikirkan agar efesiensi dan pertumbuhan ekonomi berjalan seimbang, maka sebaiknya

pembelanaan yang dilakukan oleh pemerintah lebih diorientasikan pada peningkatan faktor-faktor produksi, sehingga semua golongan dapat terbantu. Hal senada juga dikemukakan oleh Ahsan, dkk (2023) bahwa timbulnya laju pertumbuhan yang bersifat negatif, artinya Pemerintah harus mampu meningkatkan sumber-sumber pendapatan melalui belanja yang sifatnya mendukung faktor-faktor produksi dimasyarakat, sehingga dari pola tersebut maka secara tidak langsung akan mendorong upaya peningkatan taraf hidup masyarakat maka dengan sendirinya akan meningkatkan PDRB Daerah

Belanja Langsung berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang

Pembelanaan yang dianggap memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yakni Belanja Tidak Langsung dimana salah satu jenis pembelanaan pada program ini selain Gaji Pegawai juga terdapat Bantuan Sosial bagi masyarakat. Abdul Rajab (2022) dalam hasil penelitiannya juga mempertegas hal tersebut dimana menurut pengamatan yang dilakukan bahwa melalui belanja pegawai dan pemberian bantuan sosial ke masyarakat secara langsung dapat memberikan dampak pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) karena transaksi keuangan dapat terjadi secara langsung melalui pembelanaan yang dilakukan oleh para pegawai dan masyarakat, sehingga kegiatan moneter mampu berjalan dan hal inilah yang dianggap mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kondisi tersebut tidak dapat dipungkiri dimana dari jumlah penduduk Kabupaten Pinrang yakni sebanyak 417.932 jiwa, terdapat 5.532 orang memiliki Status Pegawai Negeri Sipil, dengan jumlah tersebut siklus moneter akan memberikan dampak sangat besar pada kegiatan perekonomian masyarakat. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang berdasarkan hasil perumusan terhadap laju pertumbuhan perekonomian menempatkan belanja pemerintah menjadi penyumbang terbesar dalam mendukung kondisi yang dianggap memiliki tantangan terbesar disepanjang Tahun 2003 karena adanya faktor alam yang sangat tidak mendukung bagi semua pihak.

Berdasar pada kondisi semacam inilah sehingga Prisilia Tempone (2020) memberikan penjelasan pada kesimpulan dari hasil penelitiannya bahwa hanya belanja tidak langsung saja yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan Belanja Langsung tidak berpengaruh. Hal ini memberi indikasi bahwa alokasi anggaran belanja langsung pemerintah belum banyak memberi pengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi padahal melalui alokasi belanja langsung inilah pemerintah punya peran besar meningkatkan perekonomian melalui pengalokasian anggaran pembangunan atau infrastruktur agar laju perekonomian dapat meningkat.

Peran yang dituntut kepada pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi oleh Muhammad Nur, dkk (2021) mengemukakan bahwa salah satu upaya yang harus dilakukan yakni meningkatkan sektor basis, dimana Sektor basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Sedangkan sector non basis adalah kegiatan ekonomi yang tidak mampu melayani pasar di daerah itu sendiri. Sektor basis dapat dijadikan sebagai prioritas dalam pembangunan ekonomi

Belanja Langsung dan Tidak Langsung secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang

Keberadaan Belanja Langsung dan Tidak Langsung yang merupakan bagian dari Pembelanaan Pemerintah pada dasarnya memiliki peranan penting dalam mendukung laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Menjadi sangat sulit jika hanya berharap pada Belanja Langsung untuk dijadikan dasar utama sebagai tonggak dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat, sebab mungkin tidak disadari oleh beberapa pihak Belanja Tidak Langsung dari pemerintah justru memegang peranan yang tidak dapat dipungkiri dampaknya terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat, karena dominan akan bersentuhan langsung kepada masyarakat golongan menengah kebawah akibat adanya belanja dari pegawai.

Dayu Suhardi, dkk (2023) mengemukakan pula bahwa sifat Belanja Tidak Langsung pada dasarnya jika ditelusuri lebih jauh maka polanya tidak berbeda dengan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, sebab melalui belanja tidak langsung kepada pegawai, maka sasaran penggunaannya lebih kepada proses pembelanjaan kebutuhan sehari-hari, dan secara siklus maka sasarannya lebih dominan pada masyarakat untuk golongan menengah ke bawah, sehingga dengan belanja tidak langsung berupa pendapatan pegawai jika menjadi semakin tinggi, maka proses pemberdayaan masyarakat juga akan berjalan secara maksimal, karena sasarannya akan semakin banyak.

Memadukan kedua bentuk pembelanjaan tersebut oleh Abdul Rajab, Muchtar (2023) memberikan penekanan bahwa pihak pemerintah semestinya selalu memperhatikan bentuk pembelanjaan yang dilakukan khususnya berkaitan dengan belanja langsung, dimana sebaiknya terhadap pembelian aset yang afiliasinya rendah dalam mendukung untuk faktor-faktor produksi dimasyarakat porsi penganggarnya dibatasi. Heni Rahmawati (2022) juga berpandangan bahwa Pengeluaran pemerintah dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Hal ini dikarenakan pengeluaran pemerintah secara langsung mendukung kegiatan pertumbuhan ekonomi. Seperti pembangunan infrastruktur yang mempermudah distribusi produk baik berupa barang ataupun jasa, dengan demikian pertumbuhan ekonomi masyarakat akan semakin baik

Kabupaten Pinrang dapat dikatakan memiliki Laju Pertumbuhan Ekonomi yang cukup baik, walaupun dalam porsi penganggaran sejak Tahun 2021 mengurangi porsi untuk Belanja Langsung, dimana dari segi persentase terlihat 77% lebih diperuntukkan pada kegiatan Belanja Tidak Langsung, hal ini dilakukan karena melihat bahwa dalam beberapa tahun terakhir terjadi kondisi yang diluar prediksi seperti bencana Pandemic Covid-19, terjadinya Banjir dan bencana El Nino, mengakibatkan pemerintah mengambil sikap dengan merubah porsi belanja mereka. Hanya saja walaupun berada ditengah berbagai bentuk bencana, namun di Tahun 2023 Laju Pertumbuhan PDRB Daerah ini masih mampu meningkat sebanyak 2%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar pada Hasil Penelitian dan Pembahasan terkait dengan Pengaruh Belanja Langsung dan Tidak Langsung Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang, maka kesimpulan yang dapat diambil yakni :

1. Belanja Langsung atau Belanja Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang, hal ini disebabkan karena sifat pembelanjaan dari pemerintah tidak difokuskan pada jenis pembangunan yang mendukung peningkatan pendapatan masyarakat.
2. Belanja Tidak Langsung memiliki pengaruh yang sangat signifikan berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang, karena belanja pegawai sebagai salah satu item dari Belanja Langsung asas manfaatnya dirasakan secara langsung oleh masyarakat
3. Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang. Kondisi ini pada dasarnya telah dapat dilihat pada peran pemerintah yang dianggap mampu menopang pertumbuhan perekonomian yang ada ditengah masyarakat, ditengah banyaknya bencana dan musibah, dan kesemuanya sangat berdampak pada persoalan perekonomian dimasyarakat..

Saran-Saran

Hal-hal yang dapat disarankan kepada Pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Pinrang terkait dengan permasalahan Belanja Langsung dan Tak Langsung antara lain :

1. Mendukung agar Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten dapat menjadi lebih baik, maka optimalisasi terhadap pemberian bantuan kemasyarakat lebih diarahkan pada peningkatan faktor-faktor produksi seperti perbaikan irigasi, pembuatan embung dalam rangka mengantisipasi jika terjadi bencana seperti elnino.
-

-
2. Penyusunan Anggaran khususnya terkait dengan Belanja Langsung dan Tidak Langsung sebaiknya selalu memperhatikan asas skala prioritas

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Abdul Rajab. 2022. Pengaruh Belanja Tidak Langsung Terhadap Produk Domestik Regional Bruto. AKUNTABEL: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume. 19 Issue 1 (2022) Pages 33-41
 - (2) Abdul Rajab, Muchtar. 2023. Pengaruh Belanja Modal Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Tingkat PDRB Provinsi Sulawesi Barat. FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi. Volume 25 Issue 2 (2023) Pages 280-289
 - (3) Akhsan, Avner Santhi, Rika Rahma, 2023. Analysis Of Financial Performance Of Lembang Mesakada Village Government, Pinrang Regency Journal AK-99 Volume 3 Nomor 2, November 2023
 - (4) BPS. 2022. Berita Resmi Statistik Nomor 14/02/Th.XXV, 7 Februari 2022 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik
 - (5) BPS. 2024. Berita Resmi Statistik No. 05/02/7315/Th. IV, 29 Februari 2024 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pinrang Tahun 2023
 - (6) BPS. 2023. Berita Resmi Statistik No. 01/03/7315/Th. III, 03 Maret 2023 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pinrang Tahun 2022
 - (7) BPS. 2021. Berita Resmi Statistik No 05/02/7315/Th.I, 26 Februari 2020 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pinrang Tahun 2021
 - (8) BPS Kab. Pinrang, 2024. Kabupaten Pinrang Dalam Angka Tahun 2024
 - (9) BPS Kab. Pinrang, 2023. Kabupaten Pinrang Dalam Angka Tahun 2022
 - (10) BPS Kab. Pinrang, 2022. Kabupaten Pinrang Dalam Angka Tahun 2021
 - (11) BPS Kab. Pinrang, 2021. Kabupaten Pinrang Dalam Angka Tahun 2020
 - (12) BPS Kab. Pinrang, 2020. Kabupaten Pinrang Dalam Angka Tahun 2019
 - (13) Dayu Suhardi, Kasmia, Arham, 2023. Analysis Of Village Fund Allocation On Community Empowerment In Enrekang Sub-District Enrekang District Year 2018-2022 Journal AK-99 Volume 3 Nomor 2, November 2023
 - (14) Fatimah Arham Cica Ibrahim, 2022. The Effect Of Education, Income, Lifestyle And Taxation Sanctions On The Awareness Of Motor Vehicles Tax Payers In Sidenreng Rappang District Amnesty : Jurnal Riset Perpajakan Volume 05 No 02 November 2022
 - (15) Heni Rahmawati, 2022. Analisis Fungsi Pengeluaran Pemerintah terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. Jurnal STEI Ekonomi (JEMI). Volume 31 Number 02 (Desember 2022): 77 - 82
 - (16) Imam Ghozali, 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS" Edisi Sembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
 - (17) Leasiwal, Teddy Cristianto. 2022. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya dengan Variabel Makro Ekonomi, Selayo: Mitra Cendekia Media
 - (18) Muhammad Nur, Muhammad Nasri Katman, Sudirman, Bahruddin 2021. Potensi Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Kota Parepare Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban Vol. VII No. 2 Desember 2021 Page 157-173
 - (19) Muh. Resa Saputra, Haliah, dan Aini Indriyawati, 2021. Pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah dengan Pendapatan Asli Daerah sebagai Variabel Intervening. Akruel: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer Vol. 14 No. 2 Juli 2021: 129-134
 - (20) Mustina Ayu, 2020. Pengaruh Belanja Pegawai, Belanja Barang, Dan Belanja Modal Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2018. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya
 - (21) Parno, Daru Tri Rekso Joko Nuryanto. 2023. Hubungan Belanja Pemerintah Daerah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Kalimantan Melalui Pendekatan Stochastic Frontier Analysis. Jurnal Manajemen Perbendaharaan – Volume 4, Nomor 1, 2023, 35-50
 - (22) Prisilia Tempone, Josep B. Kalangi, Hanly Fendy DJ, Siwu, 2020. Pengaruh Belanja Langsung Dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Siau Tagulandang Biaro. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 20 No. 01 Tahun 2020
 - (23) Siagian, P. Sondang. 2020. Administrasi Pembangunan Konsep Dimensi dan Strateginya. Jakarta: Bumi Aksara.
-

- (24) Sumiyarti, 2022. Pengaruh Belanja Modal Dan Belanja Bantuan Sosial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan. Srikandi: Journal of Islamic Economic and Banking. Volume 1, Nomor 1, Januari 2022
 - (25) Sadono, Sukirno. 2021. Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI dengan Bima Grafika.
 - (26) Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV
 - (27) Sujarweni, V. W. 2020. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru.
-